

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DOWN SYNDROME DI SLB KELEYAN

Oleh:

Raudatul Mangfiroh¹

Nova Estu Harswi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: mangfirohraudatul@gmail.com,

nova.hasrsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract. This research is motivated by the need for appropriate learning strategies for students with intellectual disabilities, particularly those with Down syndrome. Children with this condition experience limitations in intellectual, adaptive, and social aspects, requiring an individualized and context-based learning approach. The aim of this study is to describe and analyze the learning strategies implemented by teachers at SLB Keleyan in addressing the educational challenges of students with Down syndrome. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews with a teacher who applies individualized teaching strategies, incorporating multisensory approaches and the use of concrete media such as pictures, real objects, and songs. Repetition of material and learning process. The teacher acts as a facilitator who is sensitive to student emotions and learning responses, while fostering active collaboration with parents and school support system. The findings emphasize the importance of continuous professional development for teachers, strengthening the role of parents, providing adaptive learning environments to support the optional implementation of inclusive education for students with intellectual disability.

Keywords: Down Syndrome, Intellectual Disability, Teacher Strategies.

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DOWN SYNDROME DI SLB KELEYAN

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunagrahita, khususnya mereka yang mengalami *Down Syndrome*. Anak-anak dengan kondisi ini memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual, adaptif, dan sosial, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan berdasarkan situasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SLB Keleyan dalam menghadapi tantangan pendidikan bagi siswa tunagrahita dengan *Down Syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat individual, dengan pendekatan multisensori dan pemanfaatan media konkret seperti gambar, benda nyata, dan lagu. Pengulangan materi dan penyederhanaan bahasa juga menjadi bagian penting dari proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang sensitif terhadap emosi dan respon belajar siswa, serta menjalin kolaborasi aktif dengan orang tua dan sukuhan sekolah. Pengaruh dari temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan peran orang tua, serta pemberian lingkungan belajar yang adaptif untuk mendukung pendidikan inklusif yang terbaik bagi anak tunagrahita.

Kata Kunci: *Down Syndrome*, Tunagrahita, Strategi Guru.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan belajar dibandingkan dengan anak pada umumnya. Salah satu kelompok yang membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus adalah anak tunagrahita, terutama yang mengalami *Down Syndrome*. Anak-anak ini mengalami hambatan dalam kemampuan akademik, perilaku sosial, dan adaptif yaitu kemampuan atau sifat yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau keadaan baru. Sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang bersifat umum. Menurut Rezieka *et al.* (2021), pendekatan khusus sangat dibutuhkan agar anak dapat mencapai perkembangan yang maksimal.

Mengatasi kesulitan adalah proses rumit yang membutuhkan kerja sama aktif antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat (Kisti & dafit, 2023). Ketika seorang

siswa menghadapi kesulitan belajar yang berkelanjutan, kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik mereka menjadi sangat terhambat. Selain kesulitan belajar, masalah ini biasanya disertai dengan masalah lain seperti keterbatasan intelektual, disfungsi sensorik, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan gangguan yang berdampak buruk pada lingkungan akademik mereka.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita dengan *Down Syndrome*. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat disesuaikan. Menurut Nornadia *et al.* (2023), menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan emosional peserta didik, serta guru dituntut untuk menggunakan pendekatan multisensori atau beragam indera dan alat bantu visual guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian tentang strategi pembelajaran yang diterapkan secara langsung oleh guru di lapangan, terutama di sekolah khusus SLB Keleyan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki hal penting untuk mengisi kekosongan pembahasan tersebut melalui wawancara mendalam dengan guru yang memiliki pengalaman menangani siswa tunagrahita dengan *Down Syndrome*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita *Down Syndrome* di SLB Keleyan.

KAJIAN TEORITIS

Pemerintahan Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan harus mampu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa, beriman, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ilmu pendidikan tidak hanya membahas teori, tetapi juga praktik yang bertujuan membentuk setiap individu melalui proses yang beraturan dan berkesinambungan (Abd Rahman *et al.*, 2022). Tunagrahita merupakan salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus yang ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi perilaku. Bagi anak tunagrahita, pelaksanaan pendidikan perlu

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DOWN SYNDROME DI SLB KELEYAN

disesuaikan karena mereka memiliki keterbatasan intelektual, termasuk dalam hal penalaran, komunikasi, dan kemampuan sosial.

Tunagrahita atau *intellectual disability* digolongkan sebagai gangguan perkembangan dengan IQ yang berada di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam dua atau lebih terhadap kehidupan adaptif, seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan akademik. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami informasi serta memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pelajaran. Anak tunagrahita dengan *Down Syndrome* merupakan kondisi genetik yang ditandai dengan hambatan intelektual ringan hingga sedang dan memerlukan layanan pendidikan yang berifat individual. Pembelajaran bagi anak tunagrahita sebaiknya berbasis aktivitas nyata, visual, dan pengulangan. Penelitian terdahulu terhadap peran guru sebagai pengatur strategi pembelajaran juga diperkuat oleh hasil penelitian Mayasari (2019), yang menunjukkan bahwa pendekatan individual dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan efektifitas proses belajar secara relevan. Hal ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Rabbani *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita perlu melibatkan pendekatan multisensori dan visual guna meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa.

Menurut (Riza & Barrulwalidin, 2023), pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa. Dalam konteks anak tunagrahita, metode yang bersifat aktif, konkret, dan individual sangat diperlukan karena keterbatasan dalam menangkap informasi serta kemampuan adaptasi sosial dan kognitif yang rendah. Dalam konteks pendidikan khusus, pemanfaatan media menjadi sangat penting karena tunagrahita membutuhkan bantuan visual, auditori, dan kinestetik dalam memahami materi. Menurut (Quthni, 2024), media pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan hambatan kognitif mencangkup gambar, objek nyata, permainan edukatif, video sederhana, dan alat bantu interaktif. Penelitian ini memperkuat pendekatan-pendekatan tersebut dan memberikan kontribusi berupa deskripsi strategi nyata yang dilakukan oleh guru di SLB, terutama dalam konteks sosial kultural sekolah inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap siswa tunagrahita dengan *Down Syndrome* di SLB Keleyan. Subjek penelitian adalah seorang guru bernama Bela Ayu, yang memiliki pengalaman tiga tahun mengajar siswa berkebutuhan khusus, lebih tepatnya pada siswa tunagrahita termasuk yang memiliki keterbatasan *Down Syndrome*. Dalam satu kelas setiap guru mengampu tiga hingga empat siswa, yang masing-masing memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Hal ini membuat guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang bersifat *individualized (individual teaching)* namun tetap dalam konteks kelas kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru yang membimbing siswa tunagrahita dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari 16 pertanyaan. Aspek yang diteliti mencangkup karakteristik siswa, metode pembelajaran, kurikulum, media, motivasi belajar, dan peran orang tua serta dukungan sekolah. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini ditulis secara deskriptif dan menguraikan secara singkat tentang subjek yang diteliti atau populasi beserta cara pengambilan sampelnya, teknik beserta alat pengumpulan data yang digunakan, dan teknik analisis yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar di SLB Negeri Keleyan yang terletak di Jl. Raya Keleyan no. 18, Keleyan, Kec. Socah, kab. Bangkalan dapat menyesuaikan strategi belajar siswa dengan gangguan tunagrahita yang memiliki karakteristik berbeda-beda setiap siswa, yang dilakukan pada hari Senin, 19 Mei 2025.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap seorang guru yang berpengalaman pada siswa tunagrahita yang telah mengajar selama lebih dari tiga tahun. Guru ini menangani tiga hingga empat siswa dalam satu kelas, yang memiliki karakteristik dan kebutuhan berajar yang beragam, termasuk anak kondisi *Down Syndrome*. Dalam satu kelas tersebut terdiri dari jenjang TK hingga SD kelas bawah. Guru harus menyesuaikan pendekatan strategi pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dikarenakan jumlah siswa yang beragam dan karakteristik tunagrahita yang berbeda setiap kelas. Selain itu, kurikulum dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa, sehingga berjalan secara maksimal

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DOWN SYNDROME DI SLB KELEYAN

dan inklusif. Teknik wawancara digunakan untuk menggali strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tantangan yang dihadapi, serta dukungan lingkungan yang berkontribusi terhadap proses belajar siswa tunagrahita. Adapun beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti terkait strategi guru dalam menangani siswa tunagrahita di SLB Negeri Keleyan:

Strategi Pembelajaran Individual dan Pemanfaatan Media

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual atau *individualized teaching*, menyesuaikan dengan tingkat kemampuan, karakteristik kognitif, dan gaya belajar masing-masing siswa. Misalnya, anak dengan *Down Syndrome* yang kesulitan memahami konsep angka, diberikan media konkret seperti kancing, balok, atau gambar warna-warni sebagai alat bantu belajar berhitung. Pendekatan ini sejalan dengan teori (Nurfadilah & Masitoh 2025) yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita belajar lebih baik melalui pengalaman atau aktivitas langsung dan memanfaatkan alat bantu visual.

Guru juga menyampaikan pentingnya pengulangan intruksi dan pemberian tugas sederhana bertahap, mengingat bahwa siswa dengan *Down Syndrome* memiliki keterbatasan dalam daya ingat jangka pendek. Dalam pembelajaran, satu aktivitas pembelajaran dapat diulang beberapa kali hingga siswa menunjukkan pemahaman dasar, baru kemudian berlanjut kemateri selanjutnya. Strategi ini mendukung hasil penelitian (Nornadia *et al.* 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran multisensori dan berbasis pengalaman langsung memperkuat daya serap siswa dengan hambatan intelektual.

Gruru juga menggunakan media yang merangsang indra siswa, seperti gambar berwarna, lagu anak-anak, vidio pendek, atau benda nyata yang bisa disentuh. Media ini digunakan untuk membangun pemahaman konsep secara nyata atau konkret sebelum diperkenalkan ke siswa sebagai simbolik, seperti anaka atau huruf. Misalnya, sebelum mengenal angka “4”, guru menunjukkan empat bauh jeruk asli yang bisa dihitung langsung oleh siswa. Menurut (Kuswandi & Mafruhah, 2017), penggunaan media konkret ini membantu memperkuat kelompok dan mempercepat pemahaman pada siswa dengan hambatan intelektual. Penelitian oleh (Mayasari, 2019), menemukan bahwa anak tunagrahita yang mendapatkan pendekatan pembelajaran personal menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan berhitung dasar.

Pendekatan multisensori juga dilaksanakan melalui kegiatan menggambar, menempel, atau menyanyi sambil bergerak. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu anak memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Strategi ini terbukti efektif bahwa penggabungan aktivitas sensorik dengan pembelajaran akademik dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita.

Peran Guru sebagai fasilitator Pembelajaran

Berikut guru tidak sekedar berperan sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping perkembangan anak. Di SLB Keleyan, guru dituntut untuk memiliki kepekaan tinggi terhadap emosi dan respon belajar siswa. Setiap anak memiliki cara unik dalam menyampaikan kebutuhan, dan guru harus memahami isyarat-isyarat tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pendekatan membangun dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, di mana siswa aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Penemuan ini juga memperkuat pentingnya peran guru sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai. Guru perlu diberi pelatihan berkelanjutan mengenai startegi pembelajaran individual dan manajemen kelas khusus

Guru juga menyesuaikan suasana kelas agar kondusif dan bebas dari tekanan, karena anak *Down Syndrome* sangat responsif terhadap lingkungan emosional. Misalnya, apabila anak menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau frustasi, guru akan memberikan waktu istirahat singkat sebelum melanjutkan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan emosional yang disarankan oleh (Harianti & Amin, 2016), yakni bahwa suasana belajar yang aman dan positif akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Selain itu, pengelolaan kelas kecil memungkinkan guru untuk menerapkan strategi yang berbeda. Dalam satu kegiatan, guru dapat menggunakan metode kegiatan motorik untuk satu anak dan bercerita untuk anak lainnya, tergantung pada kesukaan dan kebutuhan masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum *responsif* dan *fleksibel* terhadap perbedaan individu menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SLB.

Dukungan Sekolah dan Kolaborasi Orang Tua

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DOWN SYNDROME DI SLB KELEYAN

Penelitian ini juga mengatakan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran siswa tunagrahita tidak lepas dari dukungan sekolah dan peran aktif orang tua setiap individu. SLB Keleyan menyediakan ruang belajar yang nyaman, alat bantu pembelajaran yang memadai, dan program pelatihan guru secara berkala. Ketersediaan sarana ini menunjukkan kewajiban institusi dalam menciptakan lingkungan belajar adaptif dan inklusif. Secara implementatif, temuan ini menjadi acuan bagi sekolah lain dalam merancang pembelajaran yang responsif bagi siswa tunagrahita, khususnya *Down Syndrome*. Kebijakan pendidikan juga perlu mendorong ketersediaan fasilitas dan dukungan keluarga sebagai bagian lengkap dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, guru menjalin komunikasi yang sering dengan orang tua siswa untuk memantau perkembangan siswa. Misalnya, guru memberikan laporan kemajuan belajar mingguan dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang bisa dilanjutkan di rumah. Orang tua juga turut berperan dalam menumbuhkan rutinitas belajar di rumah, seperti membacakan buku, mengenalkan huruf, dan melatih keterampilan sosial. Kolaborasi ini meperkuat teori tentang ekologi pendidikan atau ilmu tentang hubungan antara organisme dengan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran individual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita dengan *Down Syndrome*. Terbukti efektif dalam konteks SLB Keleyan. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing, dengan dukungan media visual atau konkret, pengulangan materi, dan pendekatan yang kontekstual. Dukungan dari sekolah dan kolaborasi aktif orang tua berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang hanya melibatkan satu subjek guru, dan jangkauan penelitian hanya berlangsung di satu tempat, yakni SLB Negeri Keleyan, sehingga hasil temuan yang diperoleh sulit untuk diterapkan pada SLB lainnya yang memiliki karakteristik dan sumberdaya yang berbeda, dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan melibatkan lebih banyak informasi dari berbagai SLB atau sekolah inklusi di daerah yang berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih

umum mengenai startegi pembelajaran yang efektif bagi anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SLB Keleyan yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada guru yang bersedia menjadi narasumber utama dan memberikan informasi yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Trunojoyo Madura atas dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Artikel ini merupakan bagian dari tugas penyusunan hasil penelitian pada mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, dalam rangka penyusunan pada Program Studi Pendidikan Khusus. Dukungan dan arahan dari dosen pembimbing sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orangtua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(2).
- Kisti, M. O., & Dafit, F. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 454-463.
- Kuswandi, I., & Mafruhah, M. (2017). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita dengan mengoptimalkan penggunaan media yang ada di lingkungan sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe *Down Syndrome*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111-134.
- Nornadia, Atsnan, M. F., Ony, R. J., Hamidah, W., Raudah, Muslihah, Badila, Nurfadilah, K. D., & Masitoh, S. (2025). Perkembangan Semantik Nomina dan Verba pada Anak Tunagrahita Sedang: Kajian Deskriptif Kualitatif. *WIDYANTARA*, 3(1), 92-102.

STRATEGI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA TUNAGRAHITA DOWN SYNDROME DI SLB KELEYAN

- Quthni, A. P. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Slow Learner (Lambat Belajar) Di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Rabbani, M. R., Rimaningrum, A., Jannah, A., & Anbiya, B. F. (2024). TRANSFORMASI METODE CERAMAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK): STUDI KASUS DI SDLB NEGERI SEMARANG KAMPUS 2. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1721-1734.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120-131.
- Sabirin, M., & Gazali, R. Y. (2023). Peran Guru Dalam Memaksimalkan Potensi Siswa Tunagrahita Pada Pembelajaran Matematika di SLB Negeri Kota Banjarbaru. *Journal on Mathematics Education*, 1, 57–67
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Sumenep. Autentik: *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 1(2), 30-42.